

VARIASI STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA PADA INTERAKSI PARIWISATA DI DESA WISATA SADE: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

Anak Agung Ayu Dian Andriyani¹, Ida Ayu Putri Gita Ardiantari², Burhanuddin³

^{1,2}Program Studi Sastra Jepang Universitas Mahasaraswati Denpasar: ¹

agungdianjepang@unmas.ac.id, ² idaayupugitaa@unmas.ac.id, ³

³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Mataram

burhanuddin.fkip@unram.ac.id

Artikel Info

Received : 25 Maret 2025
Reviwe : 4 April 2025
Accepted : 22 April 2025
Published : 25 April 2025

Abstrak

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menemukan variasi kesantunan berbahasa dalam interaksi antara pemandu wisata khusus dan wisatawan di Desa Sade, Lombok, dengan pendekatan sosiopragmatik. Desa Sade merupakan destinasi wisata budaya yang mempertahankan tradisi suku Sasak, di mana pemandu wisata berkomunikasi dengan wisatawan menggunakan berbagai bahasa seperti bahasa Indonesia, dan bahasa asing seperti Inggris. Dalam interaksi tersebut, pemandu wisata menerapkan strategi kesantunan berbahasa untuk menjaga harmoni komunikasi dan menyesuaikan diri dengan latar belakang wisatawan yang beragam. Penelitian ini menggunakan metode observasi dengan teknik pengumpulan data berupa simak, catat, rekam dan wawancara mendalam kepada pemandu wisata di Desa sade. Data dianalisis menggunakan metode padan pragmatik berdasarkan teori kesantunan Brown dan Levinson serta pendekatan sosiopragmatik untuk mengidentifikasi strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam interaksi yang terjadi di Desa Wisata Sade. data berupa dialog yang ditentukan berdasarkan pada konteks situasi tuturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemandu wisata menggunakan berbagai strategi kesantunan positif dan negatif sesuai dengan konteks sosial dan budaya wisatawan dengan tujuan untuk menjalin interaksi yang harmonis dan sebagai bagian dari hospitality ranah pariwisata. Temuan ini memberikan kontribusi bagi kelompok sadar wisata dalam memahami bagaimana kesantunan berbahasa berperan dalam komunikasi lintas budaya di sektor pariwisata. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam pelatihan komunikasi bagi pemandu wisata guna meningkatkan efektivitas interaksi dengan wisatawan.

Kata Kunci: *kesantunan berbahasa, pemandu wisata, Desa Sade, sosiopragmatik*

Abstract

This qualitative study aimed to find variations in language politeness in interactions between special tour guides and tourists in Sade Village, Lombok, using a sociopragmatic approach. Sade Village is a cultural tourism destination that maintains the traditions of the Sasak tribe, where tour guides communicate with tourists using various languages such as Indonesian and foreign languages such as English. In these interactions, tour guides applied language politeness strategies to maintain communication harmony and adapt to the diverse backgrounds of tourists. This study used an observation method with data collection techniques in the form of listening, taking notes, recording and in-depth interviews with tour guides in Sade Village. Data were analyzed by using the pragmatic matching method based on Brown and Levinson's politeness theory and a sociopragmatic approach to identify language politeness strategies used in interactions that occur in Sade Tourism Village. Data in the form of dialogues determined based on the context of the speech situation. The results of the study indicated that tour guides used various positive and negative politeness strategies according to the social and cultural context of tourists with the aim of establishing harmonious interactions and as part of hospitality in the tourism sector. These findings contribute to tourism awareness groups in understanding how language politeness plays a role in cross-cultural communication in the tourism sector. The results of this study can also be a reference in communication training for tour guides to improve the effectiveness of interactions with tourists.

Keywords: *language politeness, tour guides, Sade Village, sociopragmatics*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi tetapi juga mencerminkan budaya dan nilai-nilai sosial dalam suatu komunitas (Tan & Cho, 2019; Wiratno & Santosa, 2014). Dalam interaksinya manusia sebagai makhluk sosial dalam upaya untuk menjaga hubungan baik serta menghindari kesalahpahaman serta menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur maka diperlukan adanya kesantunan berbahasa (Yule, 1996:104; Mislikhah, 2020). Kesantunan berbahasa umumnya merupakan suatu cara seseorang dalam berkomunikasi dengan mitra tutur menggunakan bahasa yang santun sikap yang sopan sebagai wujud untuk menghormati mitra tutur, dan sesuai dengan

norma sosial serta budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat (Yule, 1996; Halawa & Gani, 2019). Kesantunan berbahasa merupakan aspek fundamental dalam komunikasi yang tidak hanya berfungsi untuk menghindari kesalahpahaman, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal (Trihartanti, & Septian, 2021; Fraser, 1990). Secara teoretis, teori yang digunakan adalah kesantunan Brown & Levinson. Teori ini sangat relevan karena mengkaji strategi kesantunan berbahasa dengan tujuan untuk menjaga muka (Brown & Levinson, 1978). Muka adalah wujud pribadi seseorang dalam masyarakat yang mengacu pada makna sosial dan emosional dimiliki oleh setiap orang dan diharapkan orang lain mengetahuinya (Yule, 1996:104). Umumnya peserta tutur

baik seorang penutur maupun mitra tutur diharapkan untuk menghindari ancaman muka dengan cara bertutur memperhitungkan derajat keterancaman dari tuturannya dengan menggunakan strategi tindak penyelamatan muka (Brown dan Levinson, 1978,1987). Strategi tindak penyelamatan muka Brown dan Levinson (1987) dapat diklasifikasikan menjadi lima strategi yang terdiri dari 1) strategi bertutur apa adanya tanpa basa-basi. 2 strategi bertutur dengan menggunakan kesantunan positif. 3 strategi bertutur dengan menggunakan kesantunan negatif. 4 strategi bertutur dengan bertutur secara tidak langsung. 5) strategi bertutur dengan diam. Selain itu peserta tutur wajib memahami konteks situasi tutur. Dengan konteks situasi yang menjadi pedoman utama dalam menentukan strategi kesantunan berbahasa. Konteks bersifat dinamis dapat berubah tergantung dari interaksi yang terjadi diantara peserta tutur Mey (1993:38). Pada interaksi penutur harus jeli melihat konteks situasi karena tanpa melihat konteks maka tujuan penutur untuk menyampaikan maksud, baik tersirat maupun tersurat tidak dapat tersampaikan dengan baik sehingga memungkinkan terjadinya kesalahpahaman (Wijana 1996:2; Nadar, 2008:19). Konsep ini juga menjadi pedoman penting dalam ranah pariwisata. Dalam era globalisasi, interaksi antar individu dengan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda semakin sering terjadi, terutama dalam sektor pariwisata (Salahuddin; Swastiwi, 2024). Hal ini juga terjadi dalam konteks interaksi ranah pariwisata di salah satu Desa wisata yang berada di Lombok yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang budaya, status sosial, dan tujuan komunikasi. Dalam ranah pariwisata Pekerja pariwisata sering kali harus menyesuaikan strategi kesantunan mereka agar sesuai dengan

espektasi wisatawan yang berasal dari berbagai negara. Dalam konteks lingkungan yang terjadi dalam lingkungan interaksi dari berbagai negara dengan penggunaan bahasa dan budaya yang berbeda sehingga menyebabkan kesantunan berbahasa menjadi lebih dinamis dan kompleks. Pekerja pariwisata, seperti pemandu wisata, dan pelaku usaha wisata lainnya, berkomunikasi dengan wisatawan dari berbagai negara yang memiliki bahasa dan norma kesantunan yang berbeda. Dalam konteks ini, kesantunan berbahasa menjadi elemen penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan menjaga hubungan baik antara pekerja pariwisata dan wisatawan. Dalam konteks pariwisata, interaksi antara pemandu wisata dan wisatawan menjadi salah satu bentuk komunikasi yang menarik untuk dikaji, terutama di salah satu desa wisata Desa Sade, Lombok. Desa ini terletak di salah satu dusun yang berlokasi di Desa Rambitan, Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Adapun jumlah penduduk berkisaran kurang lebih 700 orang dengan 152 kepala keluarga yang terbagi menjadi 7 rukun tetangga. Sebagai wujud mendukung kearifan lokal, rumah-rumah di desa ini tidak diperbolehkan dibangun dengan tembok, sehingga menjadi daya tarik kunjungan wisatawan (Razzak; Hasbi; Azkar & Habiburrahman, 2024).

Desa Wisata Sade adalah salah satu tempat wisata yang menarik minat turis domestik dan internasional, Wisata Sade telah menjadi ikon pariwisata lokal karena kebudayaan Sasak (Anggara; Taufik; Mandala; Hadi; Putrajip & Alfiansyah, 2024). Desa sade merupakan salah satu desa yang menjadi desa wisata (Hariyadi; Maryati & Purnawati, 2019; Jelantik, 2024). Desa Sade dikenal sebagai destinasi wisata budaya yang mempertahankan tradisi suku Sasak, termasuk dalam penggunaan bahasa daerah

serta keterampilan komunikasi dalam berbagai bahasa untuk berinteraksi dengan wisatawan dari berbagai latar belakang. Interaksi yang terjadi biasanya antara pemandu wisatawan dan penjual jasa oleh-oleh dengan wisatawan asing maupun lokal serta antara pemandu wisata di Desa Sade, Lombok, adalah anggota komunitas lokal yang bertugas memperkenalkan budaya, sejarah, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Sasak kepada wisatawan. Mereka biasanya berasal dari desa itu sendiri dan memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi, arsitektur rumah adat, kerajinan tenun, serta ritual adat yang masih dijalankan oleh warga. Pemandu wisata di Desa Sade menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi mereka dengan wisatawan, termasuk bahasa Indonesia, dan bahasa asing seperti Inggris. Fenomena ini melibatkan strategi komunikasi yang kompleks, termasuk penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam konteks sosiopragmatik.

Penelitian terdahulu telah meneliti beberapa kajian di daerah Lombok diantaranya, hasil budaya dan simbol busana adat Lombok memberikan pandangan hidup bagi masyarakat sehingga mampu memberikan arah untuk kehidupan agar tidak keluar dari koridor dari adat dan budaya (Sawitri; Pujiyana; Widaningsih & Priyatiningsih, 2023). Selain itu terdapat hasil penelitian yang menemukan bahwa dusun desa sade memiliki beberapa tradisi dan budaya yang seras makna dalam arsitektur dan awig-awig (Razzak; Hasbi; Azkar & Habiburrahman, 2024). Untuk mendukung media promosi maka ditemukan pula strategi komunikasi yang digunakan untuk mendukung penjualan yaitu strategi promosi dalam bentuk periklanan serta publik relation guna menarik pelanggan (Rosani, 2022). Berbagai penelitian tersebut

belum terlihat adanya penelitian yang memfokuskan pada strategi kesantunan berbahasa dalam ranah pariwisata dengan mengambil lokasi penelitian di Desa wisata khususnya Desa Sade. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam interaksi antara pemandu wisata dan wisatawan di Desa Sade dengan pendekatan sosiopragmatik. Dengan memahami bagaimana kesantunan berbahasa diwujudkan dalam komunikasi lintas budaya ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan keterampilan komunikasi pemandu wisata serta memperkaya kajian linguistik dalam konteks pariwisata budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih dalam mengenai praktik komunikasi dalam industri pariwisata serta membantu pekerja pariwisata dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dalam lingkungan pariwisata.

B.METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis variasi kesantunan berbahasa dalam interaksi antara pemandu wisata khusus dan wisatawan di Desa Sade, Lombok. Metode ini dipilih untuk memahami strategi kesantunan yang digunakan dalam interaksi lintas budaya secara mendalam. Penelitian ini bersifat eksploratif dan deskriptif dengan pendekatan sosiopragmatik. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi variasi strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh pemandu wisata dalam interaksi dengan wisatawan dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya. Penelitian dilakukan di Desa Sade, Lombok, yang merupakan salah satu destinasi wisata budaya dengan interaksi

yang intens antara pemandu wisata khusus dan wisatawan. Metode observasi dengan teknik pengumpulan data melalui cara mengamati secara langsung interaksi antara pemandu wisata dan wisatawan untuk mengidentifikasi strategi kesantunan yang diterapkan saat memberikan pelayanan jasa didukung dengan cara merekam dan mentranskripsi dialog ketika interaksi terjadi antara pemandu wisata dan wisatawan direkam, kemudian ditranskripsi dan dianalisis untuk mengidentifikasi strategi kesantunan serta didukung dengan mewawancarai pemandu wisata sebanyak 10 orang untuk menggali perspektif mereka mengenai penggunaan strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan metode padan pragmatik dengan pendekatan sosiopragmatik berdasarkan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987). Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu: triangulasi sumber data dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber, termasuk pemandu wisata, wisatawan serta triangulasi metode melalui cara menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Data yang telah dianalisis dideskripsikan menggunakan kata-kata biasa secara informal agar mudah dipahami oleh pembaca.

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa temuan baru dalam implementasi strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh pemandu wisata khusus di Desa Sade yaitu dengan cara menerapkan strategi kesantunan berbahasa, baik dalam bentuk kesantunan positif maupun

kesantunan negatif. Temuan terkait kesantunan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. *Bentuk dan Strategi Kesantunan Berbahasa pada Interaksi Pariwisata di Desa Sade*

No	Bentuk Kesantunan	Strategi
1	Kesantunan Positif	Sapaan akrab Perhatian intensif Memahami kebutuhan wisatawan Ekspresi yang menekankan kesamaan dan kedekatan sosial
2	Kesantunan Negatif	Permohonan izin Kehati-hatian dalam penyampaian informasi Penggunaan bentuk bahasa yang lebih santun dengan sikap yang sopan

Pada tabel 1. Bentuk Kesantunan Berbahasa pada Interaksi Pariwisata di Desa Sade dapat dilihat bentuk dan strategi kesantunan yang ditemukan di Desa Sade. Kesantunan positif lebih sering digunakan saat berinteraksi dengan wisatawan domestik dan wisatawan asing yang memfokuskan pada topik yang menunjukkan ketertarikan terhadap budaya di Desa Sade, rumah tradisional serta kain tenun pemci desa wisata ini. Strategi ini mencakup, sapaan akrab, perhatian intensif, memahami kebutuhan wisatawan serta ekspresi yang menekankan kesamaan dan kedekatan sosial seperti tersenyum, membungkukkan badan sebagai wujud penghormatan serta mengangguk. Sementara itu, kesantunan negatif digunakan dalam situasi di mana wisatawan menunjukkan sikap lebih formal atau memiliki batasan dalam interaksi sosial umumnya diterapkan pada awal pertemuan. Strategi ini mencakup penggunaan ungkapan permohonan izin, kehati-hatian dalam penyampaian informasi, serta penggunaan bentuk bahasa yang lebih santun dengan sikap yang sopan. Pengaruh latar belakang budaya dan bahasa dari wisatawan memengaruhi cara pemandu wisata menyesuaikan pola komunikasi

mereka. Implikasi sosial dan budaya variasi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh pemandu wisata menunjukkan bahwa komunikasi dalam konteks pariwisata bukan hanya tentang transfer informasi, tetapi juga tentang membangun hubungan sosial dan menciptakan pengalaman wisata yang menyenangkan.

Pembahasan

Berikut adalah dialog yang terjadi antara pemandu wisata dengan wisatawan lokal maupun mancanegara.

Konteks situasi (1):

Penutur : Pemandu wisata khusus di
Desa Wisata Sade

Usia : 35 Tahun

Mitra tutur : Wisatawan Lokal Asal (Bali)

Usia : 45 Tahun

Lokasi : Pintu Masuk Desa Wisata
Sade

Konteks Situasi : Pemandu wisata khusus menyambut tamu yang datang (turun dari mobil) dan mengarahkan untuk membeli tiket masuk.

Data Tuturan (1):

Pemandu wisata khusus : Selamat siang
buk, mau ke desa wisata?

Wisawatan Lokal : Iya

Pemandu wisata khusus : Silakan beli
tiket masuk dulu buk, mari saya
antar ke tempat tiket

Wisatawan : Oh iya, terima
kasih

Pemandu wisata khusus : Mari buk saya
antar ke dalam.

Wisatawan : Terimakasih

Analisis Data (1):

Konteks situasi tutur (1) merupakan interaksi antara pemandu wisata khusus dengan wisatawan lokal yang berkunjung ke

Desa Wisata Sade. Mengawali interaksi tampak pemandu wisata khusus telah melihat wisatawan datang berkunjung dan menunggu sampai tamu turun dari mobil dan menyapa tamu dengan sangat hormat dan ramah. Memahami kebutuhan wisatawan untuk berkunjung. Pelayanan yang diberikan dengan ramah sambil tersenyum sebagai pertanda menerima dengan sangat baik dan memberikan informasi secara jelas sehingga secara tidak langsung telah berupaya untuk memperlihatkan kebutuhan wisatawan, memberikan perhatian, simpati dan mengintensifkan perhatian terhadap wisatawan merupakan bagian dari strategi kesantunan berbahasa positif. Serta sikap pemandu untuk sigap mengantarkan sampai ke dalam obyek wisata merupakan pelayanan yang sangat baik. Hal ini memberikan kenyamanan kepada wisatawan yang berkunjung tanpa rasa was-was, takut maupun tidak nyaman. Strategi pelayanan yang dilakukan oleh pemandu wisata khusus ini telah mengimplementasikan tindak penyelamatan muka positif Brown & Levinson (1978) dengan upaya memperlihatkan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan mitra tutur, membesar-besarkan perhatian dan simpati serta mengintensifkan perhatian terhadap mitra tutur.

Konteks situasi (2):

Penutur : Pemandu wisata khusus di
Desa Wisata Sade

Usia : 25-30 Tahun

Mitra tutur : Wisatawan dari Jakarta

Usia : 40 Tahun

Lokasi : Desa Wisata Sade

Konteks Situasi: Pemandu wisata khusus menjelaskan obyek wisata kepada wisatawan lokal.

Data Tuturan (2):

Pemandu : Saya ucapkan selamat datang dikampung kami dan terimakasih atas kunjungannya Perkenalkan saya (W) saya tinggal dikampung ini dan juga sebagai pemandu lokal yang akan membawa ibu dan bapak keliling dikampung kami. Ibu bapak bisa melihat rumah tradisional dan kain tenun yang dibuat oleh masyarakat Lokal.

Wisatawan : Salam kenal bapak (W)

Pemandu : Mari Ibu dan Bapak kita jalan berkeliling menyusuri desa kami.

Wisatawan : (Tersenyum) dan mengikuti guide

Analisis Data (2):

Konteks situasi pada data (2) merupakan interaksi pada awal pelayanan jasa tour dari pemandu wisata khusus dengan wisatawan lokal. Struktur percakapan dalam interaksi yang terjadi dalam dialog adalah ucapan selamat datang, salam dan memperkenalkan diri dilanjutkan dengan menjelaskan obyek wisata. Upaya Pemandu wisata memberikan penghormatan kepada wisatawan dengan menambahkan penanda hormat Ibu ataupun Bapak sesuai dengan jenis kelamin serta usia wisatawan yang diantar tour selain itu, Sebagai bentuk apresiasi pemandu lokal memberikan ucapan terima kasih dalam upaya memberikan kebaikan berupa apresiasi. Startegi interaksi yang telah dilakukan oleh pemandu wisata khusus atau tidak kepada wisatawan selaku mitra tutur. Hal ini merupakan salah satu bentuk implementasi dari strategi kesantunan negatif. Selain itu fenomena yang terjadi adalah dalam satu tuturan mengandung beberapa stragei kesantunan baik positif

maupun negatif, disesuaikan dengan konteks situasi, topik yang disampaikan serta tujuan penutur kepada mitra tutur. Pada data (2) ditemukan strategi pemandu wisata pada awal tuturan menggunakan strategi kesantunan positif ketika menuturkan kebutuhan wisatawan untuk melihat obyek wisata andalan di Desa wisata Sade yaitu, rumah tradisional dan kain tenun yang dibuat oleh masyarakat Lokal. Dilanjutkan dengan tuturan ajakan menggunakan kata :mari untuk mendekatkan jarak kepada wisatawan sehingga suasana pelayanan memberikan suasana yang baik karena informasi yang diberikan mudah dipahami dan tidak bertele-tele. Selain itu wisatawan diberikan kesempatan untuk bertanya ketika ada hal yang tidak dipahami.

Konteks situasi (3):

Penutur : Pemandu wisata khusus di Desa Wisata Sade

Usia : 35-40 Tahun

Mitra tutur : Wisatawan Australia (2 Orang)

Usia : 20-25 Tahun

Lokasi : Desa Wisata Sade

Konteks Situasi: Pemandu wisata khusus menyambut wisatawan dengan memperkenalkan diri kepada wisatawan dari Australia

Data Tuturan (3):

Pemandu : Hallo my friend. Good morning. Wellcome to aur traditional village My name is (W) i'm from this village, i'm local people from this village and also the local guide from here to accompany you around in this traditional village.

Wisatawan : Hai... (sambil tersenyum)

Analisis Data (3):

Data tuturan (3) hampir sama dengan data tuturan (1) hanya yang membedakan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi adalah bahasa Inggris. Terlihat secara jelas bahwa dalam pelayanan seorang pemandu wisata menggunakan strategi kesantunan dengan tepat melihat konteks situasi saat itu yang terjadi pertama kali. Sehingga memperkenalkan diri dengan menggunakan pilihan kata yang santun, sikap yang sopan, gesture yang ditonjolkan dengan tersenyum ramah merupakan bentuk pelayanan positif. Strategi kesantunan Brown dan Levinson yang diterapkan dalam konteks ini adalah strategi kesantunan positif untuk mendekatkan jarak dan mengenal satu sama lain dan kesantunan negatif sebagai bentuk penghormatan dalam perannya sebagai wisatawan yang patut untuk dihormati.

Konteks situasi (4):

Penutur : Penjual souvenir di Desa Wisata Sade
Usia : 35-40 Tahun
Mitra tutur : Wisatawan Lokal (4 Orang)
Usia : 30-55 Tahun
Lokasi : Desa Wisata Sade
Konteks Situasi: Penjual souvenir menawarkan souvenir yang dijual kepada wisatawan yang lewat.

Data Tuturan (4):

Penjual souvenir : Mari dilihat liat bu, ada kain tenun, dompet-dompet....
Wisatawan : Iya terima kasih.... (sambil tersenyum)
Penjual souvenir : (Sambil tersenyum) mari bu, bapak belanja kain, oleh-oleh khas

kampung Sade, camtik-cantik

Analisis Data (4):

Data (4) merupakan interaksi yang terjadi antara penjual souvenir dengan wisatawan lokal. Penjual berusaha untuk menawarkan barang yang dijejerkan dengan menuturkan seolah-olah pengunjung membutuhkan dan memperlihatkan kebutuhan dan kesukaan serta keinginan dari pengunjung selian itu sebagai bentuk penghormatan tetap memanggil pengunjung dengan sebutan Bu maupun Pak. Dalam satu konteks situasi strategi untuk menjaga muka positif menggunakan strategi kesantunan positif maupun muka negatif menggunakan strategi kesantunan negatif sudah diterapkan sehingga situasi interaksi memberikan kesan yang positif karena wisatawan merasa nyaman dan aman tanpa unsur paksaan.

D.SIMPULAN

Interaksi yang terjadi di Desa wisata Sade antara pemandu wisata lokal maupun penjual oleh-oleh telah menerapkan strategi kesantunan Brown dan Levinson secara tepat dengan tujuan untuk menjaga muka wisatawan sebagai bentuk pelayanan dalam ranah pariwisata. Dalam satu konteks situasi akan menemukan adanya implementasi strategi kesantunan berbahasa yang berbeda-beda. Hal ini merupakan wujud dari pelayanan ranah pariwisata. Sehingga dengan demikian dapat menghindari terjadinya kesalahpahaman maupun komplain yang berdampak pada kesan pengunjung, Pola interaksi dengan menggunakan strategi kesantunan berbahasa yang tepat dapat membantu dan memperkuat citra Desa Sade sebagai destinasi wisata yang ramah dan berbudaya. Temuan penelitian ini memberikan wawasan baru dalam kajian sosiopragmatik serta dapat menjadi pedoman

bagi pemandu wisata dalam mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Selain itu, penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan kebijakan pelatihan bagi pemandu wisata guna meningkatkan efektivitas interaksi mereka dengan wisatawan dari berbagai latar belakang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Dian. 2010. Tuturan Wisatawan Jepang dalam Berkomunikasi dengan “Gro Staf” Di Lingkungan Pt His Tour & Travel Bali: Kajian Pragmatik. Tesis. Universitas Udayana.
- Andriyani, A. A. A. D., Ardiantari, I. A. P. G., Puspitawati, N. M. D., Pandawana, I. D. G. A., & Arve, F. A. (2024, March). Strategi Kesantunan Pengajar dalam Mendukung Pelatihan Berbahasa Asing bagi Pokdarwis Desa Wisata Tista Tabanan. In *Prosiding Seminar Nasional Sosial Dan Humaniora* (Vol. 1, pp. 128-133).
- Anggara, B., Taufik, M., Mandala, O. S., Hadi, H. S., Putrajip, M. Y., & Alfiansyah, M. W. (2024). Kepatuhan Regulasi Pariwisata Dan Strategi Kreatif Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Di Desa Wisata Sade Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 1161-1169.
- Ardiantari, I. A. P. G., Meidariani, N. W., & Satwika, I. G. A. A. S. (2024, June). The Language of Respect: Exploring the Dynamics of Honorifics in a Balinese-Japanese Marriage. In *Conference on English Language Teaching* (pp. 146-153).
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1979). Social structure, groups and interaction. In *Social markers in speech* (pp. 291-341). Cambridge University Press.
- Fraser, B. (1990). Perspectives on politeness. *Journal of Pragmatics*, 14, 219-236. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(90\)90081-N](https://doi.org/10.1016/0378-2166(90)90081-N).
- Haeri, Z. (2021). Kesantunan berbahasa pada media jejaring sosial (whatsapp) studi kasus grup (whatsapp) bahasa Indonesia di kampus UTM Mataram. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra dan Pendidikan*, 6(2), 87-96.
- Halawa, N., & Gani, E. (2019). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur melarang dan mengkritik pada tujuh etni. *LINGUA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 195-205.
- Hariyadi, U., Maryati, T., & Purnawati, D. M. O. (2019). Perkembangan Desa Sade dari Desa Tradisional ke Desa Wisata di Kecamatan Pujut, Lombok Tengah-NTB, Periode (1980-2015) dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2).
- Jelantik, S. K. (2024). Model Komunikasi Pariwisata Berbasis Moderasi Beragama Di Desa Wisata Sade Lombok Tengah: Komunikasi Pariwisata. *Media Bina Ilmiah*, 18(7), 1787-1798.
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285-296.
- Muliarta, I. M. D. N., & Ardiantari, I. A. P. G. (2024). An Analysis of Politeness Maxims in the Movie “The Adventure of Tintin”. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(2), 415-423.
- Nadar, FX. 2008. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Razzak, A., Hasbi, U. H., Azkar, M., & Habiburrahman, M. (2024). Nilai Patriotisme Dalam Kearifan Lokal Suku Sasak (Resepsi Ekosufism Masyarakat Dusun Sade, Kecamatan Pujut, Kabupaten

- Lombok Tengah). *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(1), 295-303.
- Rosani, M. (2022). Analisis strategi komunikasi pemasaran industri kerajinan kain tenun di desa wisata Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Salahuddin, S. P. (2024). Komunikasi Dalam Organisasi Multikultural. *Komunikasi Sosial dan Lintas Budaya*, 2.
- Sawitri, S., Pujiyana, P., Widaningsih, Y. S., & Priyatiningih, N. (2023). Di Balik Makna Busana Adat Lombok Mengandung Falsafah Kehidupan Bagi Masyarakat Nusantara. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), 3158-3162.
- Swastiwi, A. W. (2024). Globalisasi dan Media: Konvergensi Budaya dan Komunikasi. *PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa*.
- Tan, N., & Cho, H. (2019). Cultural Appropriateness in Health Communication: A Review and A Revised Framework. *Journal of Health Communication*, 24, 492 - 502. <https://doi.org/10.1080/10810730.2019.1620382>.
- Trihartanti, R., & Septian, S. (2021). The Role of Adjacency Pairs to Create Politeness Strategies in Students' Phatic Utterances. *Register Journal*. <https://doi.org/10.18326/rgt.v14i2.243-262>.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1-19.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Andi Offset.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford university press